



## Artikulasi Nilai Budaya “Palang Pintu” dan Sistem Informasi Akuntansi

Darti Djuhari<sup>1</sup>, Sonhaji<sup>-1</sup>, Rimi Gusliana Mais<sup>2</sup>, Nur Alimin Aziz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIE Malangkececwara Malang, Jl. Terusan Candi Kalasan, Blimbing, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142

<sup>2</sup>STIE Indonesia Jakarta, Jl. Kayu Jati Raya No.11A, RT.8/RW.3, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

<sup>3</sup>Universitas Patria Artha, Jl. Tun Abdul Razak, Paccinongang, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 90235

ita@stie-mce.ac.id

doi.org/10.33795/jraam.v4i3.010

### Informasi Artikel

Tanggal masuk	19-01-2020
Tanggal revisi	07-06-2020
Tanggal diterima	08-07-2020

### Keywords:

Accounting Information System  
Betawi Culture  
Palang Pintu

### Abstract

*This study aims to explore the Betawi cultural “Palang Pintu” in the design of Accounting Information Systems. This cultural is expressed in four steps at the traditional Betawi wedding event which consists of; greetings, rhymes, fighting silat, and able to read al Quran. This study uses a qualitative approach, data collected through text and interviews, then analyzed by the approach to “Palang Pintu” culture and the articulated with the design of the SIA. Result of study of the “Palang Pintu” provides a platform and guidance for business conduct that is not only material dimension but also transcendental dimension.*

### Kata kunci:

Budaya Betawi  
Palang Pintu  
Sistem Informasi Akuntansi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali nilai budaya Betawi “Palang Pintu” dalam perancangan Sistem Informasi Akuntansi. Budaya ini diekpresikan ke dalam empat langkah pada acara pernikahan adat Betawi yang terdiri atas salam, adu pantun, adu silat dan adu *ngaji*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui teks dan wawancara, yang dianalisis dengan pendekatan nilai budaya *Palang Pintu* kemudian diartikulasikan dengan perancangan SIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIA yang dirancang dan dioperasikan memberikan pijakan dan panduan pelaksanaan bisnis yang tidak hanya berdimensi material namun juga berdimensi transendental.



## 1. Pendahuluan

Artikel ini merupakan artikulasi<sup>1</sup> budaya Betawi *Palang Pintu* dengan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Budaya *Palang*

*Pintu* oleh masyarakat Betawi dilakukan dalam upacara adat Pernikahan, tetapi saat ini budaya ini digunakan juga untuk peresmian gedung atau acara lain yang terkait dengan budaya Betawi[1]. *Palang pintu* secara harfiah merupakan alat dari balok kayu yang digunakan untuk menghalangi jalan masuk

<sup>1</sup> Artikulasi menurut KBBI adalah sambungan di antara dua bagian

yang diletakkan secara melintang di pintu, sehingga tidak sembarang orang dapat masuk ke dalam rumah tanpa izin dari pemiliknya. Budaya *Palang Pintu* dalam artikel ini dijadikan sebagai perspektif dalam perancangan SIA yang didasarkan pada pemikiran bahwa banyak nilai-nilai dari budaya ini yang dapat diungkap dan diartikulasikan dengan SIA.

Berbicara tentang SIA tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena SIA mendiskusikan proses bisnis yang seluruhnya harus memperhatikan budaya yang ada[2]. Dengan demikian, pembicaraan tentang SIA tidak terbatas pada data keuangan semata melainkan juga termasuk data non keuangan. Selain itu SIA tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengubah data, namun juga berfungsi untuk menjelmakan nilai-nilai kearifan lokal[3]. Sejalan dengan itu Avison dan Myers juga menyatakan bahwa penelitian tentang sistem informasi tidak dapat dipisahkan dari peran penting antropologi[4]. Hal ini dikarenakan antropologi merupakan ilmu yang berbicara tentang manusia dan SIA terbentuk karena interaksi antar manusia, sehingga mengaitkan SIA dengan budaya bukanlah sesuatu yang aneh[5].

Terbentuknya interaksi tersebut dikarenakan setiap individu dalam organisasi memiliki tujuan yang sama, sehingga Feies dan Virag menyampaikan perlu ada pembaharuan yang disesuaikan dengan kenyataan yang ada[6]. Agar interaksi di antara para anggota dalam suatu organisasi dapat berjalan dengan kondusif perlu ada pemahaman terhadap budaya yang diusung oleh masing-masing individu yang kemudian perlu dibuat kesepakatan bersama tentang budaya itu. Kesepakatan ini disebut dengan istilah budaya organisasi. Dalam kajian SIA, budaya organisasi merupakan elemen penting, karena budaya akan mewarnai sikap dan perilaku setiap individu dalam organisasi[7]. Hal senada juga disampaikan oleh Nusa yang menyatakan bahwa ada

pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi dan kualitas SIA[8]. Romney dan Steinbart menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perancangan SIA, yaitu strategi, informasi teknologi, dan budaya organisasi[9]. Terkait dengan hal ini, Indrajit menyatakan perlu ada perhatian khusus terhadap budaya organisasi bagi perancang sistem informasi, karena seringkali banyaknya permasalahan yang muncul bukan disebabkan oleh aspek teknis, tetapi lebih banyak aspek non teknis, termasuk di dalamnya kebiasaan dan peraturan yang diterapkan dalam suatu organisasi[10]. Budaya organisasi ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan pengetahuan, membina hubungan antar sesama anggota, dan menumbuhkan rasa saling percaya, sehingga menurut Herliana dan Rasyid, hal tersebut dapat mempererat hubungan di antara anggota yang pada akhirnya akan menghasilkan perusahaan yang unggul dan berprestasi[11].

Peran budaya organisasi ini tidak dapat diabaikan karena memiliki dampak yang besar untuk menguatkan atau melemahkan sistem informasi yang diadopsi[12]. Perancangan sistem informasi akan berhasil jika memperhatikan budaya setempat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Martinsons karena budaya organisasi antara satu dengan lainnya berbeda, maka perbedaan budaya ini merupakan hambatan utama dalam mengglobalkan sistem informasi[13]. Ia menyatakan ada trilema dalam pengembangan teori, yaitu generalisasi, akurasi, dan simplifikasi. Ketiga hal tersebut tidak dapat disatukan sehingga ia mengusulkan glocalisasi sebagai alternatif dari globalisasi. Glocalisasi menekankan pada pentingnya memperhatikan budaya setempat karena perancangan SIA tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Aspek budaya ini ikut menentukan perilaku masyarakat dalam berbagai aktifitas sosialnya [14]. Selain itu aspek budaya seperti etnis dan agama, dipelajari sejak lahir dan dapat digambarkan dalam terminologi

yang sama sebagai budaya nasional, sehingga pada dimensi yang sama digunakan untuk membedakan antara budaya nasional yang berlaku di berbagai negara [15]. Dengan demikian, untuk merancang SIA seorang analis dan perancang sistem tidak bisa mengabaikan unsur budaya, atau dengan kata lain perhatian terhadap budaya setempat harus menjadi prioritas utama.

Beragam budaya yang ada akan sangat mewarnai SIA yang akan dibangun, seperti halnya dengan negara Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau, salah satu diantaranya adalah suku Betawi. Suku Betawi merupakan sebutan bagi orang asli yang menghuni Jakarta sejak lama [16]. Etnis Betawi lahir dari campuran berbagai etnis yang ada di Indonesia dan dari berbagai negara di dunia seperti Portugis, India, Cina, Arab, dan Belanda. Ada perbedaan pendapat tentang kapan budaya Betawi ini lahir, tetapi hasil penelusuran sejarah menyimpulkan bahwa etnis Betawi terbentuk dari orang Jayakarta yang awalnya adalah orang Sunda Kelapa yang beragama Islam dan berbahasa Melayu [17]. Karakteristik dari budaya *Palang Pintu*, memunculkan gagasan untuk mengartikulasikan nilai-nilainya dengan perancangan SIA. Untuk menganalisis dan merancang sistem informasi dibutuhkan pendekatan *top-down*, dimana dalam tahapan analisis dipelajari masalah sistem yang sedang berjalan, kemudian diidentifikasi kebutuhan sistem, dan ditentukan konsep sistem yang disarankan [18]. Perancangan SIA pada umumnya mengikuti langkah-langkah yang dikenal dengan Siklus Hidup Pengembangan Sistem (SHPS). Siklus itu terdiri atas tujuh tahapan dimulai dari mengidentifikasi masalah dan tujuan, kemudian dilanjutkan dengan menentukan kebutuhan, menganalisis kebutuhan, merancang sistem, mengembangkan dan mendokumentasikan dokumen, menguji coba sistem yang telah dirancang, serta mengevaluasi sistem yang dijalankan [19]. Tujuh tahapan dalam perancangan sistem ini

akan terus berulang dan berputar sesuai kebutuhan serta situasi dan kondisi yang ada. Tujuh tahapan ini memiliki pola yang mirip dengan budaya *Palang Pintu*.

Dari tujuh tahapan sistem yang disebutkan sebelumnya, tahapan terpenting adalah langkah pertama yaitu mengidentifikasi masalah. Tahapan ini merupakan pintu masuk seorang perancang dan analis sistem untuk membangun atau menyempurnakan sistem yang ada. Pada tahapan ini seharusnya seorang analis sistem memahami betul budaya dari organisasi yang dituju, sehingga saat merancang SIA ia telah benar-benar paham atas apa yang akan dilakukannya. Pemahaman terhadap budaya setempat akan sangat membantu perancang SIA dalam membangun dan menyempurnakan sistem yang ada. Hal ini dikarenakan sistem informasi yang dibangun dalam suatu perusahaan seringkali melibatkan orang dari luar perusahaan khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi. Orang luar yang masuk ke dalam suatu perusahaan untuk merancang sistem informasi pada umumnya menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka di perusahaan sebelumnya dan kemudian mengimplementasikannya di perusahaan itu, tetapi kadang-kadang sistem yang telah dibangun itu tidak dapat diimplementasikan karena si perancang sistem tidak memperhatikan budaya setempat. Padahal sebagaimana dengan aktifitas manusia pada umumnya perancangan sistem informasi juga dipengaruhi oleh faktor budaya [20].

Untuk menghindari berbagai persoalan yang akan muncul di kemudian hari, karena ketidakpedulian pihak luar terhadap budaya organisasi setempat, Khalfan dan Gough [21] menyatakan perlu ada perhatian penuh dari mereka untuk menyesuaikan diri, karena sebagai orang baru dalam organisasi tersebut, akan banyak hal yang belum diketahuinya, sehingga banyak proyek teknologi informasi yang gagal. Kegagalan ini disebabkan adanya “Kejutuan budaya” akibat kurang

dipahaminya budaya dan lingkungan setempat. Selain itu, Herliana dan Rasyid [11] berpendapat bahwa perlu adanya sistem monitoring untuk memantau setiap aktivitas yang telah dilakukan. Oleh karena itu, perancangan sistem informasi sebaiknya dilakukan oleh orang yang paham betul tentang organisasi yang bersangkutan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya agar tujuan organisasi tercapai.

Rancangan SIA dalam kajian ini akan mengikuti tujuh langkah siklus hidup pengembangan sistem dan diartikulasikan dengan budaya *Palang Pintu* yang merupakan salah satu budaya lokal di Indonesia. Rancangan SIA ini dapat dilakukan untuk perusahaan atau organisasi yang baru berdiri dan dapat juga dilakukan untuk menyempurnakan sistem yang sudah ada. Artikulasi antara rancangan SIA dan budaya *Palang Pintu* dilakukan karena dalam budaya ini ada tahapan yang harus dilalui pihak luar (pihak mempelai pria) yang akan masuk ke rumah mempelai wanita, begitu pula dalam tahapan perancangan atau pengembangan SIA ada tahapan yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap suatu perusahaan, karena perancang SIA suatu organisasi dapat berasal dari pihak luar perusahaan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam masyarakat. Dari fenomena yang ada dapat digambarkan, dikelompokkan, diterjemahkan, serta dicari maknanya, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan sesuai pemahaman yang diperoleh [22]. Peneliti diibaratkan sebagai *bricoleur*<sup>2</sup> dengan menggunakan data

empiris, strategi, dan metode yang bercirikan pragmatis, strategis, dan refleksi diri dengan pemahaman sendiri [25]. Penelitian ini berusaha membangun metode yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti lebih memanfaatkan ciri kelenturan dari penelitian kualitatif dengan mengembangkan desain sesuai dengan tujuan penelitian [26]. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari masing-masing individu atau sekelompok orang, organisasi atau institusi tertentu, teks, objek, artefak, berbagai media, serta dari berbagai kejadian dan peristiwa [22].

Budaya *Palang Pintu* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Betawi selaras dengan tahapan dalam perancangan SIA, mulai dari salam sebagai bentuk etika saat bertamu ke rumah seseorang sampai dengan pelaksanaan ijab kabul dan hidup berumah tangga yang mencerminkan implementasi dari rancangan SIA. Penelusuran terhadap Budaya Betawi dilakukan melalui lima video dan tayangan upacara *Palang Pintu* yang dilihat di *Youtube* [27][28][29][30][31]. Dari tayangan-tayangan tersebut diperoleh data tentang apa dan bagaimana budaya *Palang Pintu*. Selain itu untuk meyakinkan data dan pemahaman yang telah diperoleh melalui tayangan tersebut, peneliti juga mewawancarai seorang pemerhati budaya Betawi yaitu Bapak Ahmad Jamaludin. Beliau berprofesi sebagai dokter, tetapi memiliki perhatian yang sangat besar terhadap budaya Betawi. Beliau adalah orang Betawi asli, karena orang tua berasal dari Betawi dan juga lahir di tanah Betawi (Jakarta). Beliau juga adalah salah seorang penggiat acara *Palang Pintu* di Jakarta.

<sup>2</sup> *Bricoleur* (n): (anthropology) A person who constructs bricolages, one who creates using whatever materials are available; (v): skillful, handyman<sup>23</sup>. Wiktionary

<https://en.wiktionary.org/wiki/bricoleur>:  
wiktionary.org.. Bricolage: construction (as of a sculpture or a structure of ideas) achieved by using whatever comes to hand; also: something constructed in this way<sup>24</sup>. Merriam-Webster Dictionary. Webster.

Wawancara dilakukan selama 3 jam, dalam perjalanan dari Jakarta menuju Taman Safari Puncak Bogor.

Tahapan analisis dilakukan sebagaimana umumnya penelitian kualitatif yaitu setelah memperhatikan beberapa tayangan di *Youtube* dan hasil wawancara dengan informan, kemudian peneliti melakukan reduksi data untuk hal-hal yang dianggap kurang relevan. Selanjutnya peneliti memilah-milah data tersebut sesuai dengan kategori yang akan dianalisis, selanjutnya peneliti menganalisis sesuai dengan siklus hidup pengembangan sistem. Filosofi budaya *Palang Pintu* yang peneliti temukan kemudian diartikulasikan dengan SIA.

Untuk memudahkan dalam membuat artikulasi *Palang Pintu* dan perancangan SIA, peneliti menggunakan kuadran sebagai alat pembahasan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kuadran ini dikembangkan berdasarkan aspek dari tradisi *Palang Pintu* dalam bentuk langkah-langkah kegiatan seperti, ucapan salam, berbalas pantun, adu silat, dan *ngaji (sikeh)* Sedangkan tahapan dalam perancangan dan implementasi SIA sebagaimana disampaikan oleh Kendall terdiri atas tujuh tahapan, yaitu identifikasi masalah, kesempatan dan tujuan, penentuan kebutuhan informasi, analisis kebutuhan sistem, rancangan sistem yang dianjurkan, pengembangan dan pendokumentasian software, pengetesan dan pemeliharaan sistem, implementasi dan evaluasi sistem [32]. Pertemuan masing-masing unsur akan menghasilkan kuadran analisis dalam bentuk yang uraiannya secara lengkap disajikan di bagian pembahasan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Artikulasi Budaya *Palang Pintu* dengan Perancangan SIA dilakukan karena keduanya harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Tahapan dalam budaya *Palang Pintu* senada dengan tahapan dalam siklus pengembangan sistem, sehingga mengartikulasikan di antara keduanya dianggap logis. Budaya *Palang Pintu* selain

diartikulasikan dengan SHPS, juga diartikulasikan dengan komponen sistem yaitu orang, prosedur, data, perangkat lunak, teknologi, dan pengendalian intern.

Budaya *Palang Pintu* seperti yang telah diuraikan pada bagian awal merupakan salah satu prosesi pada adat pernikahan orang Betawi, yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan [33]. Pada prosesi ini dilakukan berbagai tahapan yang harus dilalui oleh calon mempelai pria agar bisa bertemu dengan calon mempelai wanita [1]. Berbagai tahapan yang harus dilalui calon mempelai pria ini diibaratkan sebagai tahapan dalam perancangan SIA yang harus dijalankan oleh seorang perancang sistem, khususnya yang melibatkan orang dari luar perusahaan.

Bapak Jamal yang kami wawancarai menerangkan tentang budaya *Palang Pintu* sebagai berikut.

*“Palang Pintu berasal dari dua kata, yaitu Palang dan Pintu, palang memiliki arti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu atau jalan. Sedangkan pintu adalah lubang atau papan untuk berjalan masuk atau keluar, jadi palang pintu berarti kayu atau balok yang dipasang melintang pada pintu dan bersifat menghalangi jalan masuk atau keluar. Hal ini kemudian dijadikan sebagai kiasan atau perumpamaan pada istilah **Buka Palang Pintu** yang merupakan salah satu dari tradisi Betawi. Tradisi Palang Pintu awalnya berasal dari Betawi Tengah dan Betawi Kota, sedangkan orang-orang betawi Pinggiran dan Betawi ora mengenal tradisi ini dengan sebutan **Dandang** atau **Tepuk Dandang**.”*

Kegiatan *Palang Pintu* diawali dengan tanya jawab antara tuan rumah dan tamu agar diketahui maksud kedatangan para tamu tersebut. Tanya jawab biasanya diselengi dengan pantun jenaka, dan isi pantun biasanya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama dimulai dengan bertegur sapa dan tanya jawab terkait maksud dan kunjungan para tamu. Bagian kedua, pihak mempelai

wanita ingin mengetahui bagaimana kemampuan pihak pria saat ditantang adu silat, untuk menunjukkan bahwa nantinya si pria mampu melindungi keluarga dari ancaman pihak luar. Pada bagian ketiga pihak mempelai wanita (MW) akan menetapkan syarat utama yaitu pihak mempelai pria (MP) harus bisa menjadi imam dalam keluarganya dan membimbing isteri dan keluarganya untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini ditunjukkan melalui kebolehan pihak mempelai pria melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh interaksi dalam kegiatan ini peneliti kutip dari tautan Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=5jh3X-kEIEI> sebagai berikut.

- MP : Assalamu 'alaikum  
 MW : Waalaikum salam warrahmatullahi wabarakatuh  
 MP : Bang, aye ama rombongan dari kampung sebelah bang, bawa si raja mude.  
 MW : Ooh..Gitu bawa si raje mude bang.  
 MP : He eh....  
 MW : Bang, ape maksudnye bawa si raje mude segale bang.  
 MP : Ntar dulu bang, kite mau nanya, kite mau ke rumah Mpok Nisa nich, bawa bang Afid, apa bener di sini rumah Mpok Nisa, bang?  
 MW : Mpok Nisa? Kagak salah deh bang. Tapi aye mau nanya dulu nich. Mpok Nisa nama babenya siapa, ama nama ibunya?  
 MP : Utusan mempelai pria kemudian bertanya kepada mempelai pria. Bang Radit, nama babenya mpok Nisa siapa? Dijawab oleh Radit: "Pak Nasrul", dan disampaikan ke mempelai wanita. Begitu juga disampaikan nama ibunya.  
 MW : Karena orang yang dimaksud sudah benar, pihak mempelai wanita kemudian bertanya lagi melalui pantun, berikut:  
 Pisang raje masak ditusuk  
 Daun kelape buat telangse

*Kalau abang berani masuk*

*Apa dah tau syarat-syaratnye?*

MP : Syarat-syarat nye? Emang pake syarat mau masuk?

MW : Lah iya bang. Yang namenye Betawi Cikini kudu ada syaratnye.

MP : Emang ape syaratnye?

MW : Eh bang liat ini nih (sambil memegang barang yang ditunjukkan). Ini namanya palang pintu rumeh bang. Kalau jawara abang bisa ngalahin die, abang dan rombongan silakan masuk.

MP : Oh gitu bang

MW : Begitu..

MP : Ya ampun bang, susah banget bang:

*Kalau bukan karena mentari*

*Nggak bakal jadi kembang berseri*

*Kalau bukan mpok Nisa ada di sini*

*Nggak bakal bang Radit datang kemari*

MP : Betul nggak (sambil bertanya ke Radit)

*Poon duku di batu ampar*

*Jambu ijo jatuh ke tanah*

*Orang satu banyak yang ngelamar*

*Kalau udah jodohnya bang Adit,*

*Masa iya mau kemane? [34]*

Contoh dialog pada lima tanya jawab pertama adalah bertujuan untuk saling menyapa dan menjelaskan maksud kedatangan tamu ke rumah mempelai wanita. Hal ini jika dilihat dalam tahapan pengembangan sistem tampak pada saat seorang analis sistem yang akan menawarkan jasanya pada suatu perusahaan, tentunya akan tercipta komunikasi untuk saling menyapa dan memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan datang ke perusahaan itu.

Setelah mengetahui maksud dan tujuan para tamu tahap berikutnya pihak wanita akan memberikan tantangan kepada pihak

pria untuk saling adu kemampuan dan kekuatan melalui pertunjukan pencak silat. Tujuan pencak silat ini adalah untuk melihat apakah mempelai pria mampu melindungi isterinya atau tidak, sehingga pihak mempelai pria harus memenangkan pertandingan ini. Hal ini ditunjukkan dengan dialog dari baris keenam hingga kesepuluh yang dilanjutkan dengan pertunjukan adu silat. Jika hal ini dikaitkan dengan siklus pengembangan sistem, pihak perusahaan akan meminta analisis sistem tersebut untuk memperagakan kemampuannya melalui presentasi dari aktivitas yang akan dilakukannya.

Selanjutnya setelah pihak mempelai pria dapat memenangkan pertandingan ini, pihak wanita tidak serta merta mempersilakan para tamu untuk masuk ke rumah mempelai wanita. Pihak wanita mengajukan syarat lagi yaitu pihak mempelai pria harus bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana contoh pantun berikut ini,

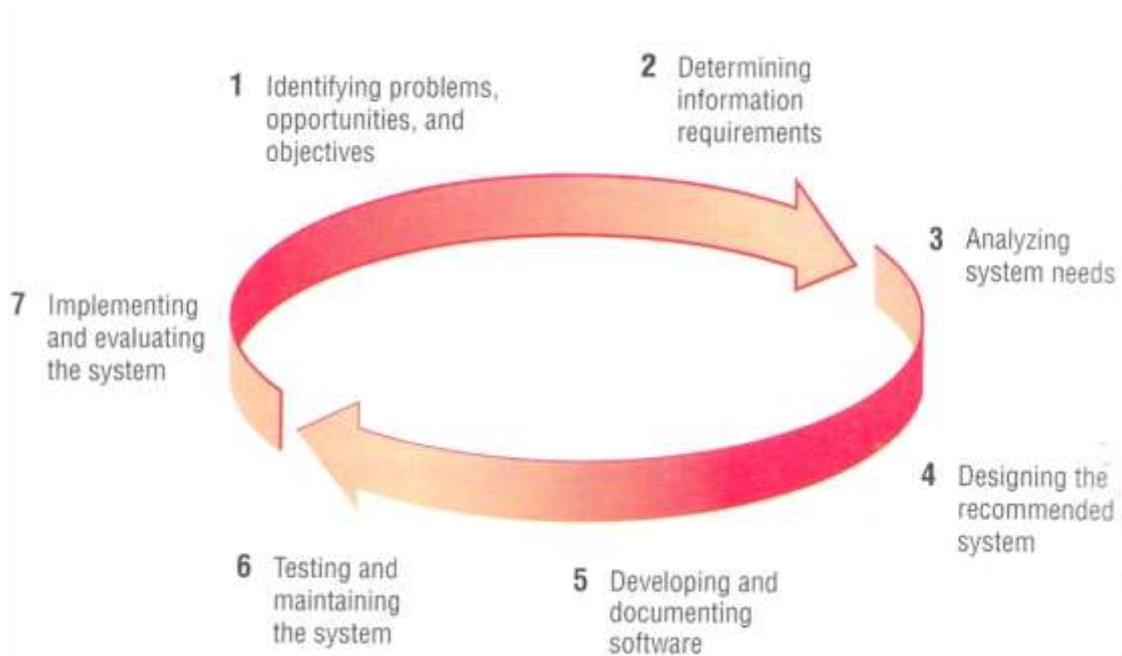
*Kalau abang pake baju item  
Pergi jauh ke pasar Keranji  
Juragan gue nggak pengen punya mantu  
yang bisanya cuma berantem  
Tapi juga harus bisa ngaji*

Pantun di atas merupakan tantangan yang disampaikan oleh pihak mempelai wanita kepada pihak mempelai pria, dengan harapan agar pihak mempelai wanita yakin bahwa si mempelai pria bisa dijadikan imam dalam rumah tangganya untuk membimbing isteri dan anak-anaknya beriman kepada Allah SWT. Tantangan ini harus diterima oleh pihak mempelai pria, yang kemudian akan menunjukkan kebolehannya melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya pak Ahmad Jamaluddin juga menjelaskan:

*“Tradisi palang pintu ini merupakan pelengkap saat pengantin pria yang disebut Tuan Raje Mude hendak memasuki rumah pengantin wanita atau Tuan Putri. Nah, saat hendak masuk ke kediaman pengantin putri itulah, pihak pengantin wanita akan menghadang. Awalnya, terjadi dialog yang sopan. Masing-masing saling bertukar salam, masing-masing saling mendoakan. Sampai akhirnya pelan-pelan situasi memanas lantaran pihak pengantin perempuan ingin menguji kesaktian dan juga kepandaian pihak pengantin laki-laki dalam berilmu silat dan mengaji”. Wanita Betawi itu tidak boleh sembarangan menerima pria untuk menjadi pasangan hidupnya. Wanita tersebut harus jeli dalam menentukan apakah pria tersebut pantas atau tidak, bagaimana asal-usulnya, pekerjaan, hingga ke keluarganya. “Jangan sampai istilahnya maen terime-terime aje. Enggak taunye tuh laki enggak bener.”*

Tantangan sebagaimana uraian dalam dialog dan wawancara di atas jika dikaitkan dengan perancangan SIA dapat dianalogikan sebagai bagian dari cara analisis sistem meyakinkan pihak perusahaan bahwa mereka mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dalam perusahaan tersebut melalui sistem yang akan dibangun. Siklus hidup pengembangan sistem yang diambil dari Kendall [19] tampak sebagaimana gambar berikut ini.



**Gambar 1. Siklus Hidup Pengembangan Sistem**

Sumber: Kendal KE and Kendall JE (2013)

Berdasarkan Gambar 1 dan uraian dan Perancangan SIA diuraikan pada tabel sebelumnya, artikulasi budaya *Palang Pintu* berikut ini.

**Tabel 1. Artikulasi *Palang Pintu* dan Perancangan SIA**

Tahapan SHPS	Aspek Budaya <i>Palang Pintu</i>				
	Salam	Berbalas Pantun	Adu Silat	Ngaji	
Identifikasi	Salam	Berbalas Pantun	Adu Silat	Ngaji	
Informasi		Berbalas Pantun	Adu Silat	Ngaji	
Analisis Rancangan			Adu Silat	Ngaji	Penerimaan oleh tuan Rumah Penerimaan oleh tuan Rumah dan ijab kabul
Pengembangan & Dokumentasi Uji Coba & Pemeliharaan				Ngaji	Keluarga yang sudah terbentuk harus tetap menjalankan syariat Islam yang dilambangkan dengan "Ngaji" Menjaga keutuhan rumah tangga dengan selalu ingat pada Allah SWT dengan menjalankan Syariat Islam yang dilambangkan dengan "Ngaji"
Implementasi dan Evaluasi	Salam	Berbalas Pantun	Adu Silat	Ngaji	Pelaksanaan kehidupan berumah tangga dengan selalu mengingat Allah SWT. Implementasi budaya Betawi mulai dari salam, berbalas pantun, silat, dan ngaji terekspresikan dalam aktifitas ini.

Setiap tahapan sebagaimana tersaji pada Gambar 1 itu jika dikaitkan dengan Tabel 1 dapat diuraikan sebagai berikut; yang pertama adalah identifikasi masalah, peluang, dan tujuan. Langkah pertama dalam perancangan SIA adalah mengidentifikasi

masalah yang dihadapi perusahaan, melihat peluang yang dapat diambil oleh seorang analis sistem, serta menyelaraskan kegiatan dengan tujuan perusahaan. Tahapan ini merupakan langkah terpenting dalam perancangan SIA, karena pada fase inilah

keberhasilan suatu proyek ditentukan [19]. Pada tahapan ini seorang analis sistem akan mengidentifikasi semua hal yang terkait dengan aktifitas bisnis perusahaan dan hasil yang diperoleh akan dijadikan acuan dalam menentukan kebutuhan sistem. Oleh karena itu, perancangan sistem informasi sebaiknya dilakukan oleh orang yang paham tentang organisasi yang dituju, dan pada kenyataannya tidak semua perusahaan atau organisasi memiliki tenaga ahli dalam pengembangan sistem informasi. Bagi perusahaan yang memiliki tenaga ahli di bidang sistem informasi, tahapan ini dapat dilakukan dalam waktu yang relatif pendek tetapi jika dilakukan oleh orang dari luar perusahaan, maka perancang sistem haruslah melakukan observasi dengan berpartisipasi secara aktif dalam kurun waktu yang agak panjang, agar terungkap apa yang menjadi kebutuhan sistem informasi.

Persoalan yang sering muncul jika melibatkan orang dari luar organisasi adalah kebanyakan dari mereka akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman di perusahaan sebelumnya dan mengimplementasikan di perusahaan itu. Padahal penyamarataan seperti ini seringkali mengakibatkan sistem informasi yang telah dirancang tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan karena perancang sistem tidak memperhatikan budaya setempat [21] [35] [36].

Perhatian dan kepedulian terhadap budaya setempat sangat penting agar dapat meminimalisir konflik. Khalfan & Gough [21] menyatakan bahwa perancangan sistem informasi yang dilakukan melalui *outsourcing*, menuntut perhatian penuh dari pihak yang masuk ke dalam suatu organisasi untuk menyesuaikan diri, karena sebagai orang baru dalam organisasi tersebut, akan banyak hal yang belum diketahuinya, sehingga banyak proyek teknologi informasi yang gagal karena adanya “Kejutan budaya” akibat dari kurang dipahaminya budaya dan lingkungan setempat. Tradisi *Palang Pintu* pada budaya Betawi dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis dalam merancang SIA.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tahapan identifikasi masalah dalam siklus hidup pengembangan sistem dapat diartikulasikan dengan budaya *Palang Pintu* yang terbagi dalam beberapa langkah yaitu salam, berbalas pantun, adu silat, dan peragaan ngaji (sikeh). Tradisi saling mengucapkan salam saat bertemu merupakan kebiasaan yang terjadi di muka bumi ini dan dilakukan dalam aktifitas apa pun. Pada budaya Betawi yang masyarakatnya kebanyakan Muslim [37], maka salam yang disampaikan adalah *Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, dan kemudian akan dijawab dengan ucapan *Walaikum salam warrahmatullahi wabarakatuh*. Dalam budaya Betawi kegiatan ini sangat kental dirasakan oleh masyarakat, sehingga salam yang disampaikan tidak sekedar basa-basi melainkan ada harapan dan doa yang diungkapkan oleh kedua belah pihak agar memiliki kehidupan yang selamat dan bahagia dunia akhirat. Begitu juga dalam kegiatan merancang SIA. Seseorang dari luar perusahaan yang akan masuk dan ingin tahu kondisi dalam perusahaan sudah seharusnya memberi salam atau mohon izin kepada pemilik rumah (perusahaan). Dalam tradisi bisnis pihak yang akan berkunjung akan memberi tahu lebih dulu baik melalui surat, email, telepon, atau datang langsung.

Selanjutnya pihak tuan rumah akan menanyakan maksud kedatangan mereka, yang kemudian dijawab oleh pihakмпелай pria. Acara tanya jawab ini dilakukan dengan berbalas pantun yang umumnya bersifat jenaka. Sahut-sahutan pantun dalam tanya jawab dilakukan agar pihak tuan rumah dapat mengetahui maksud dan tujuan tamu yang akan berkunjung, selain itu juga dimaksudkan untuk membuat tenang suasana agar tidak tegang dan memanas. Dengan demikian acara berbalas pantun ini memiliki dua tujuan yaitu mengakrabkan komunikasi dan juga sebagai hiburan.

Setelah diketahui maksud kedatangan tamu tidak serta merta mereka boleh masuk ke rumah, melainkan harus melalui beberapa

tahapan yang ditetapkan oleh pihak rumah. Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah para jawara dari ke dua belah pihak harus menunjukkan kebolehannya masing-masing dalam acara adu silat. Pihak mempelai pria harus menang dalam acara ini agar pihak wanita merasa yakin bahwa anak gadisnya akan aman di tangan mereka, karena kemenangan ini menunjukkan bahwa pihak lelaki mampu melindungi anak isterinya kelak. Bapak Ahmad Jamaludin mengatakan:

*"Palang pintu itu simbol. Salah satu jawara pengantin pria harus melawan dan mengalahkan jawara pengantin wanita untuk membuka palang pintu itu. Seandainya jawara palang pintu wanita itu kalah, maka pengantin pria boleh masuk. Kalau istilahnya belum, berarti dia enggak bisa masuk"*

Jalinan antara budaya Betawi dan kegiatan perancangan SIA tampak pada saat seorang analis sistem datang menawarkan jasanya di dalam perusahaan. Ia harus mampu meyakinkan pihak perusahaan bahwa apa yang akan dilakukannya kelak dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu seorang analis sistem harus dapat menunjukkan apa yang akan dilakukannya dengan menggambarkan secara gamblang rencana kerja yang akan dilakukan, serta hasil yang akan diterima perusahaan. Selain itu, seorang analis sistem harus mampu menggali apa saja kebiasaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh perusahaan, dan karenanya ia tidak boleh keluar dari aturan main yang telah ditetapkan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Betawi yang utama harus diperhatikan adalah ketaqwaan seseorang terhadap agama Islam, sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan harus selalu bersandar kepada Allah SWT.

Tahapan dalam acara *Palang Pintu* selanjutnya adalah adu kekuatan dari kedua belah pihak untuk menunjukkan keunggulan masing-masing. Ini merupakan syarat

pertama yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai pria sebelum masuk ke rumah mempelai wanita. Acara ini digelar untuk menunjukkan bagaimana kekuatan masing-masing, jika pihak pria dapat memenangkan pertandingan ini, maka akan diterima dengan senang hati oleh pihak wanita, karena itu berarti pihak pria mampu melindungi pihak wanita terhadap berbagai ancaman yang tak terduga. Kemenangan pihak pria dalam adu silat menunjukkan bahwa pihak pria mampu melindungi keluarganya dari berbagai ancaman.

Setelah pihak pria dapat mengalahkan pihak wanita, mereka masih belum diperkenankan masuk ke rumah sebelum pihak pria menunjukkan bahwa ia bisa melantunkan ayat-ayat Al Quran (*ngaji*) atau melantunkan pujian-pujian (*shalawat*). Kegiatan ini disyaratkan oleh pihak wanita, karena setelah berumah tangga seorang pria akan menjadi imam dalam keluarganya dan yang akan membimbing keluarganya untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dalam budaya Betawi dikenal istilah "*Ngasosi*" yang merupakan amanah secara turun temurun kepada para pemuda. *Ngasosi* merupakan singkatan dari *Ngaji*, *sholat*, dan *silat* yang maksudnya setiap pemuda Betawi harus mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik, melalui kemampuan *Sikeh* (baca al Qur'an) dan *Shalat*. Selain itu setiap pemuda juga harus mampu menguasai bela diri (*silat*) agar dapat membentengi diri dari musuh dan melindungi keluarga yang lemah [38]. Oleh sebab itu, sebelum melamar pihak wanita, seorang pria harus mampu menunjukkan kepandaiannya membaca Al Qur'an, dengan demikian pihak wanita akan merasa tenang karena mempelai pria bisa diandalkan untuk menjadi Imam dalam keluarganya.

Ucapan salam, berbalas pantun, adu silat, dan peragaan melantunkan ayat-ayat suci Al Quran, pada siklus pengembangan sistem disebut dengan identifikasi masalah yang merupakan tahapan awal dalam perancangan SIA. Melalui tahapan ini

seorang analisis sistem akan mengetahui peraturan dan budaya organisasi dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, setelah tahapan awal dilalui dapat dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu menganalisis kebutuhan sistem.

Kedua adalah menentukan persyaratan informasi. setelah masalah-masalah perusahaan diidentifikasi tahapan berikutnya adalah menentukan apa saja persyaratan informasi. Cara yang digunakan untuk menentukan syarat-syarat informasi dapat menggunakan sampel dari dokumen yang tersedia, melalui wawancara dengan pengguna informasi, atau melakukan observasi terhadap lingkungan dan perilaku pembuat keputusan, atau bahkan dengan menggunakan *prototipe*. Pada fase ini seorang analis sistem harus berupaya keras untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh pengguna informasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pada tahapan ini seorang analis sistem perlu mengetahui secara rinci fungsi-fungsi sistem yang ada saat ini, 4W dan 1H harus dapat ditemukan oleh seorang analis sistem (*Who, what, where, why, dan how*) siapa saja yang terlibat dalam kegiatan sistem, apa saja aktifitas yang dilakukan, dimana pekerjaan itu dilakukan, mengapa itu dilakukan, dan bagaimana prosedur dijalankan, jika jawaban yang ditemukan adalah “itu yang sudah biasa dilakukan”, maka di sinilah peran analis sistem untuk mengadakan penyempurnaan terhadap sistem yang ada.

Terkait dengan budaya *Palang Pintu* hal ini tampak saat ke dua belah pihak memperagakan kebolehannya dalam beradu silat, berbalas pantun, dan peragaan mengaji. Pada aktivitas ini kedua belah pihak akan memperhatikan dengan cermat apa saja yang dilakukan oleh pihak lawan, serta menyimak dan memaknai isi pantun yang dilontarkan oleh pihak lawan agar dapat menjawab atau membalas setiap pertanyaan yang diajukan atau ucapan yang dilontarkan pihak lawan. Dalam kegiatan perancangan SIA, seorang analis sistem harus dapat menunjukkan

melalui presentasi yang disampaikannya di hadapan para pemangku kepentingan yang dalam hal ini adalah pihak perusahaan. Di sisi lain perusahaan akan mencermati materi yang dipresentasikan itu sebelum mengambil keputusan lebih lanjut.

Materi yang disampaikan antara lain adalah apa yang akan dilakukannya di perusahaan tersebut terkait dengan perancangan dan pengembangan sistem. Saat mempresentasikan materinya, seorang analis sistem akan melakukan tanya jawab agar dapat diketahui informasi apa saja yang dibutuhkan perusahaan, untuk selanjutnya ia akan menganalisis kebutuhan sistem.

Ketiga adalah menganalisis kebutuhan SIA. Tahapan berikutnya setelah kebutuhan informasi diketahui, maka akan dilakukan analisis terhadap kebutuhan sistem. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk kegiatan ini adalah dengan menggambarkan *data flow diagram* untuk menjabarkan kebutuhan *input*, proses, dan *output* dari fungsi bisnis yang ada. Selama tahapan ini seorang analis sistem akan menganalisis juga keputusan terstruktur yang ada, serta menyiapkan ringkasan proposal yang menunjukkan rincian biaya dan manfaat yang akan terjadi, serta merekomendasikan apa saja yang harus dilakukan.

Pada budaya Betawi analisis dapat dilakukan saat berbalas pantun, beradu silat, maupun saat memperagakan kebolehan dalam melantunkan ayat-ayat al Qur'an. Dari peragaan ini, pihak tuan rumah akan mengetahui keunggulan pihak mempelai putra, khususnya dalam adu silat. Dalam kegiatan adu silat terkandung makna untuk mengetahui keunggulan masing-masing, dan strategi yang dilakukan jika dalam keadaan terdesak. Kedua belah pihak akan memperhatikan dengan seksama bagaimana masing-masing pihak akan berusaha mengalahkan yang lain, dan apa saja yang dilakukan oleh masing-masing pihak agar dapat memenangkan pertandingan itu. Pihak pria harus dapat memenangkan pertandingan ini agar dapat masuk ke rumah pihak wanita.

Setelah pihak pria menang, pihak wanita setuju untuk membuka palang pintu dan mempersilakan tamu masuk ke rumah mempelai wanita.

Sejalan dengan gambaran aktifitas *Palang Pintu* yang diuraikan sebelumnya, pihak perusahaan akan menyetujui pihak luar untuk mulai membangun sistem setelah analisis sistem dapat memaparkan apa saja yang akan dilakukannya. Untuk itu seorang analis sistem harus dapat meyakinkan pihak perusahaan bahwa apa yang akan dilakukannya nanti akan sangat membantu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya, sehingga semua aktivitas bisnis dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Tahap keempat adalah merancang SIA. Tahapan ini adalah fase dimana seorang analis sistem mulai merancang sistem informasi berdasarkan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pada tahapan ini seorang analis sistem bekerja sama dengan programmer untuk merancang sistem yang mudah dipahami dan dioperasionalkan oleh pengguna sistem. Selain itu sistem yang dirancang harus lebih efektif dan efisien dari sebelumnya.

Tahapan pada budaya *Palang Pintu* ini menggambarkan terbukanya palang pintu karena semua syarat yang diminta oleh pihak mempelai wanita telah dipenuhi. Untuk itu rombongan mempelai pria akan dipersilahkan masuk dan menemui mempelai wanita serta keluarganya yang sudah menunggu di dalam ruangan. Hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah ijab kabul sebagai tanda bahwa pihak mempelai pria sudah diterima dan merupakan bagian dari keluarga mempelai wanita. Penerimaan dalam tahapan *Palang Pintu* ini, jika dikaitkan dengan perancangan SIA menunjukkan adanya kesediaan pihak perusahaan untuk memberi kesempatan pada pihak luar membangun dan mengembangkan SIA sesuai kebutuhan perusahaan. Ijab kabul dalam perancangan SIA dilakukan dengan penanda-tanganan kerja sama yang dilakukan ke dua belah pihak, dan selanjutnya pihak

analisis dan perancang sistem bisa mulai menjalankan pekerjaannya.

Tahap kelima adalah mengembangkan dan mendokumentasikan perangkat lunak. Pada tahapan ini seorang analis sistem akan bekerja sama dengan *programmer* untuk membangun sistem dengan membuat program sesuai kebutuhan. Tahapan ini juga analisis sistem bekerja sama dengan pengguna untuk membuat dokumentasi perangkat lunak termasuk di dalamnya manual prosedur. Dokumentasi yang dilakukan harus dapat menjelaskan bagaimana menggunakan perangkat lunak serta bagaimana mengatasinya jika terjadi masalah.

Kondisi ini jika dikaitkan dengan kegiatan *Palang Pintu* menggambarkan kedua mempelai yang sudah sah untuk hidup bersama, harus tetap dapat menjaga keharmonisan keluarga. Oleh karena itu kegiatan mengaji harus tetap dilakukan. Seorang suami harus tetap menjadi imam keluarga dengan selalu membimbing dan mengingatkan isterinya untuk selalu menjalankan syariat Islam, sehingga keluarga *Samawa* yang diidam-idamkan dapat terwujud. Dalam siklus pengembangan sistem, tahapan ini merupakan fase dimana analisis dan perancang sistem harus terus mengembangkan program yang telah dibangun dengan selalu berkomunikasi dengan pihak perusahaan untuk menyempurnakan sistem yang sedang dibangun.

Tahap keenam adalah uji coba dan pemeliharaan sistem. Sebelum sistem digunakan harus dilakukan uji coba terlebih dulu terhadap sistem yang baru dibuat. Tujuannya adalah agar pada saat implementasi tidak ada lagi hal-hal mendasar yang akan menghambat jalannya pekerjaan karena adanya kesalahan sistem. Uji coba biasanya dilakukan dengan menggunakan data kecil, setelah semua dapat berjalan lancar, maka sistem dapat diimplementasikan. Selain itu sistem yang telah dibangun akan terus dimonitoring dan dievaluasi serta diperbaiki jika ada hal-hal yang dirasa

kurang tepat, hal inilah yang dimaksudkan dengan pemeliharaan sistem.

Pada budaya *Palang Pintu* tahapan ini mengungkapkan makna keharusan, yaitu adanya kesiapan pihak mempelai pria dalam berumah tangga yang digambarkan dalam kepriawaian dalam bersilat dan mengaji. Sebagai imam, seorang suami nantinya harus menyadari bahwa rumah tangganya akan menemui hal baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Hal ini selalu memberi sinyal akan solusi yang berbeda dan setiap solusi akan memberi pelajaran dan perspektif baru.

Terkait dengan ekspresi budaya *Palang Pintu*, pada tahapan keluarga yang sudah terbentuk harus dijaga keutuhannya jangan sampai rusak. Jika ada masalah yang timbul di dalam keluarga harus dibicarakan bersama dan dicarikan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan. Tidak perlu bersikukuh untuk mempertahankan pendapat masing-masing yang akan berakibat tidak harmonisnya kehidupan rumah tangga, tetapi harus sama-sama menyadari dan mencari cara agar dapat mengatasi persoalan yang muncul, sehingga kehidupan rumah tangga tetap dapat berjalan dengan baik. Untuk itu hal terpenting yang harus dilakukan ke dua belah pihak adalah selalu bersandar pada Allah SWT yang dalam hal ini dilambangkan dengan *ngaji*, yang artinya menjalankan dan mematuhi semua aturan agama. Oleh sebab itu, masing-masing pihak harus mau menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya, serta berusaha menuju keluarga *Samawa* dengan saling menunjang untuk menutupi kekurangan masing-masing. Jadi, sebagaimana diuraikan pada kegiatan sebelumnya, keluarga yang sudah terbentuk harus dipelihara dan dijaga agar jangan sampai berantakan.

Dalam kegiatan SIA, tahapan ini merupakan fase dimana seorang analis dan *programmer* sistem harus meluangkan waktu untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem yang telah dibangun jika ada kendala yang dihadapi oleh pengguna sistem. Aktivitas ini harus secara berkala dilakukan

sampai sistem yang telah dibangun itu dapat dijalankan dan digunakan oleh perusahaan.

Setelah melalui uji coba dan dinilai tidak ada lagi masalah dan kendala yang dihadapi, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan sistem pada semua bagian di dalam perusahaan dengan menggunakan data yang sebenarnya. Meskipun telah melalui tahapan uji coba, tetapi sistem yang telah diimplementasikan harus tetap dimonitor dan dievaluasi. Tujuan monitoring dan evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa sistem dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan perusahaan.

Gambaran kondisi ini dalam budaya *Palang Pintu* adalah mengulang kembali semua tahapan yang sudah dilakukan di awal mulai dari salam, berbalas pantun, adu silat, dan *ngaji*. Semua aktivitas ini harus terus dilakukan oleh pasangan yang sudah menjadi satu keluarga dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya. Mereka tetap harus bertegur sapa (salam) di dalam keluarga maupun dengan pihak lain. Mereka harus tetap dapat mendiskusikan hal-hal yang dialami selama berumah tangga (berbalas pantun) agar tidak terjadi salah paham, mereka harus tetap dapat menunjukkan kelebihan dan keunggulan masing-masing (adu silat) dalam arti saling mengisi kekurangan pasangannya untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Terakhir dan yang terpenting adalah mereka harus tetap menjalankan ibadah (*ngaji*) agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Kondisi sebagaimana diuraikan ini, dalam kegiatan SIA merupakan siklus yang berulang juga, dimana setelah sistem dijalankan tetapi harus dilakukan monitoring dan evaluasi, diidentifikasi kembali hal-hal yang menjadi kendala atau sesuatu yang sudah tidak sesuai dengan kondisi yang ada, kemudian perlu dianalisis kembali kebutuhan sistem sesuai dengan situasi saat itu, dan disempurnakan kembali rancangan yang sudah ada, serta perlu dikembangkan lagi

dokumentasi dan perangkat lunak yang sudah *out of date*, sampai akhirnya dapat diimplementasikan lagi sesuai dengan kondisi terkini.

Selain diartikulasikan dengan Perancangan SIA, budaya *Palang Pintu* dapat pula diartikulasikan dengan komponen

SIA. Menurut Romney dan Steinbart [9] komponen atau unsur SIA terdiri atas enam hal yaitu orang, prosedur, data, perangkat lunak, teknologi, dan pengendalian intern. Kelima hal unsur SIA tersebut jika diartikulasikan dengan budaya *Palang Pintu* tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel.2 Artikulasi Budaya *Palang Pintu* dan Komponen SIA**

Komponen SIA	Uraian	Budaya <i>Palang Pintu</i>
Orang	Pihak-pihak yang berkepentingan dengan SIA	Pihak mempelai pria dan wanita, serta tamu undangan.
Prosedur	Tahapan atau urutan kegiatan yang saling berkaitan	Tahapan dalam aktivitas budaya yang dimulai dari salam, berbalas pantun, adu silat, <i>ngaji</i> , dan penerimaan oleh pihak mempelai wanita.
Data	Fakta yang ada dan akan diolah sehingga menjadi informasi	Didasarkan pada tayangan video serta wawancara dengan informan.
Perangkat lunak	Sarana yang digunakan untuk mengolah data	Aplikasi yang digunakan untuk menayangkan kegiatan budaya agar dapat ditonton oleh pihak-pihak yang membutuhkan.
Teknologi	Sarana yang digunakan dalam menjalankan aktivitas sistem	Sarana yang digunakan dalam menjalankan aktivitas berumah tangga
Pengendalian Internal	Bentuk dan cara mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan.	Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa dengan menjalankan semua perintah dan menjauhkan dari semua laranganNya.

Penjelasan yang terkait dengan Tabel 2 di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Yang pertama adalah orang. Komponen SIA yang pertama dan utama adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan SIA. Mereka adalah analis sistem, perancang sistem, pemimpin perusahaan, dan pelaksana operasional, serta pengguna sistem lainnya. Pada budaya *Palang Pintu* orang yang terlibat adalah pihak mempelai pria dan wanita, serta tamu undangan.

Kedua adalah prosedur. Tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain. Dalam budaya *Palang Pintu* tampak pada aktivitas salam, berbalas pantun, adu silat, dan *ngaji*.

Ketiga adalah data. Fakta yang dibutuhkan untuk kemudian diolah menjadi informasi. Pada budaya *Palang Pintu*, data-data diperoleh dari tayangan di Youtube serta hasil wawancara dengan informan.

Keempat, perangkat lunak. Berbagai perangkat lunak dapat digunakan untuk merancang dan mengembangkan sistem informasi, diantaranya adalah *Java*, *Visual*

*Basic*, *Ms. Access*, dan lain-lain. Dalam budaya *Palang Pintu*, teknologi yang dimanfaatkan untuk mengakses data meliputi komputer dan jaringan internet, sedangkan pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas itu membutuhkan *camera*, *handphone*, atau pun peralatan *video* untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berjalan.

Kelima, teknologi. Berbagai sarana yang dibutuhkan untuk mempermudah aktivitas dalam kehidupan manusia [39]. Untuk kebutuhan SIA teknologi ini terdiri atas komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi lainnya. Dalam budaya *Palang Pintu*, teknologi yang digunakan dalam aktivitas berumah tangga yang utama adalah alat komunikasi, baik dilakukan secara langsung dengan tatap muka maupun dengan media elektronik.

Keenam, pengendalian internal. Aktivitas yang dilakukan agar sistem yang dibangun dapat menjamin terpeliharanya aset perusahaan serta meminimalkan terjadinya penyalahgunaan data atau pun wewenang. Dalam SIA, pengendalian dapat dilakukan

dengan berbagai cara antara lain membagi tugas dan wewenang setiap individu dalam organisasi dan dievaluasi secara berkala berdasarkan tanggungjawab masing-masing. Mengawasi dan memonitor aktivitas yang dilakukan melalui dokumen, prosedur, ataupun dengan peralatan tertentu. Sedangkan pada budaya *Palang Pintu*, pengendalian dilakukan melalui aktivitas *ngaji* sebagai simbol kedekatan diri kepada Sang Pencipta. Dengan selalu menjalankan perintah agama, seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk menghindari perbuatan yang tercela, serta dapat menjaga keutuhan rumah tangganya.

#### 4. Simpulan

Perhatian terhadap budaya atau kearifan lokal dalam penelitian akuntansi telah semakin meningkat seiring dengan pembuktian bahwa pengabaian terhadap budaya berimplikasi pada kegagalan yang bersifat keorganisasian. SIA, sebagai salah satu area organisasi, ternyata sering mengalami ketidakefektifan ketika dalam perancangannya, budaya organisasi diabaikan. Tema budaya dan pendekatannya dalam penelitian akuntansi memiliki beberapa ragam, salah satu diantaranya adalah penggunaan nilai budaya untuk menganalisis fenomena dan membangun yang baru sesuai dengan tema budaya yang digunakan dalam analisis. Seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, budaya Betawi *Palang Pintu* digali nilainya yang kemudian diartikulasikan dengan perancangan Sistem Informasi Akuntansi.

Seperti sudah menjadi *platform* umum bahwa SIA dirancang dan dibangun melalui tujuh langkah, yaitu identifikasi masalah dan tujuan, penentuan kebutuhan informasi, penganalisisan kebutuhan sistem, perancangan sistem yang dianjurkan, pengembangan dan pendokumentasian *software*, pengetestan dan pemeliharaan sistem, serta pengimplementasian dan evaluasi sistem. Bagaimana ketujuh langkah tersebut dilakukan dan muatan-muatan apa

yang sebaiknya ada di dalamnya, budaya Betawi *Palang Pintu* dapat digunakan sebagai alat mengeksplorasi nilai dan prinsip untuk diterapkan pada setiap tahap SIA.

Prosesi budaya *Palang Pintu* dilaksanakan pada acara pernikahan adat Betawi melalui empat langkah yaitu; salam, adu pantun, adu silat dan *ngaji*. Pengaitan dua hal, yaitu langkah perancangan SIA dan prosesi *Palang Pintu*, ditemukan kisi-kisi karakteristik nilai budaya *Palang Pintu* yang dapat diartikulasikan dengan perancangan SIA dan komponen atau unsur-unsur SIA. Kajian terhadap data teks dan wawancara menunjukkan bahwa SIA yang dirancang dan dioperasionalkan dengan perspektif *Palang Pintu* memberikan pijakan dan panduan bisnis melalui SIA yang berdimensi material dan transendental. Hal ini sesuai dengan karakteristik budaya Betawi yang bernilai religious Islami.

#### Daftar Rujukan

- [1] Suryani I, Sagiyanto A. Strategi Komunitas Betawi dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu. *Jurnal Komunikasi* 2017;8(2):1-7. doi: [10.31294/jkom.v8i2.2497](https://doi.org/10.31294/jkom.v8i2.2497)
- [2] Brocke Jv, Sinnl T. Culture In Business Process Management: A Literature Review. *Business Process Management Journal* 2011;17(2):357-378. doi: [10.1108/14637151111122383](https://doi.org/10.1108/14637151111122383)
- [3] Zhou ZH. Chinese Accounting Systems And Practices. *Accounting Organizations and Society* 1988;13(2):207-224. doi: [10.1016/0361-3682\(88\)90045-1](https://doi.org/10.1016/0361-3682(88)90045-1)
- [4] Avison DE, Myers MD. Information Systems and Anthropology: and Anthropological Perspective on IT and Organizational Culture. *Information Technology & People* 1995;8(3):43-56. doi: [10.1108/09593849510098262](https://doi.org/10.1108/09593849510098262)
- [5] Whitten JL, Bentley LD, Dittman KC.

- Systems Analysis and Design Methods 5th ed. New York: McGraw-Hill 2001.
- [6] Feies GC, Virag NP, Mates D. Characterization of Accounting Systems of Community Operators of Public Utilities Services. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2012;62:114-121.  
doi: [10.1016/j.sbspro.2012.09.020](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.020)
- [7] Raharjo K, Nurjannah, Solimun, Fernandes AAR. The Influence Of Organizational Culture and Job Design on Job Commitment and Human Resource Performance. *Journal of Organizational Change Management* 2018;31(7):1346-1367.  
doi: [10.1108/JOCM-07-2017-0286](https://doi.org/10.1108/JOCM-07-2017-0286)
- [8] Nusa IBS. Influence of Organizational Culture and Structure on Quality of Accounting Information System. *International Journal of Scientific & Technology Research* 2015;4(05).
- [9] Romney MB, Steinbart PJ. *Sistem Informasi Akuntansi (Accounting Information Systems)* 13 ed. Jakarta: Penerbit Salemba Empat; 2015.
- [10] Indrajit RE, Evolusi Strategi Integrasi Sistem Informasi Ragam Institusi : Kiat Memecahkan Permasalahan Politis dalam Kerangka Manajemen Perubahan. *Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi untuk Indonesia*; Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- [11] Herliana A, Rasyid PM. Sistem Informasi Monitoring Pengembangan Software pada Tahap Development Berbasis Web. *Jurnal Informatika* 2016;3(1):41-50.  
doi: [10.31294/ji.v3i1.281](https://doi.org/10.31294/ji.v3i1.281)
- [12] Jackson S. Organizational Culture and Information Systems Adoption: A Three-Perspective Approach. *Information and Organization* 2011;21(2):57-83.  
doi: [10.1016/j.infoandorg.2011.03.003](https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2011.03.003)
- [13] Martinsons MG. *Research of Information Systems: From Parochial to International, towards Global or Glocal?* *Information Systems Journal*. 2016;26(1):3-19.  
doi: [10.1111/isj.12089](https://doi.org/10.1111/isj.12089)
- [14] Sriyanto S, Fauzie A. Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2017;Vol.7(No.2):88-102.  
doi: [10.26740/jptt.v7n2.p88-102](https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p88-102)
- [15] Hofstede G, Hofstede GJ, Minkov M. *Culture and Organization*: McGrawHill Company; 2010.
- [16] Sparrow J. 7+ Beragam Budaya Betawi Dengan Keunikannya yang Dapat Kamu Ketahui. <https://buatlagi.com/budaya-betawi/>: Buatlagi.com; 2018 [cited 2019 28 Januari 2019]; Available from: <https://buatlagi.com/budaya-betawi/>.
- [17] Erwantoro H. Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala*. 2014;6(1):1-16.  
doi: [10.30959/patanjala.v6i1.180](https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i1.180)
- [18] Manteghi N, Jahromi SK. Designing accounting information system using SSADM1 Case Study: South Fars Power Generation Management Company (S.F.P.G.M.C). *Procedia Technology* 2012;1:308-312.
- [19] Kendall KE, Kendall JE. *Systems Analysis and Design* 9th ed: Prenti; 2013.
- [20] Asri SR, Ilfitriah AM, Nurhadi M. Transaksi Online, Meningkatkan Kepercayaan dan Loyalitas Merek Bagi Konsumen di Surabaya. *Journal of Business and Banking* 2014; 4(1):43–54.  
doi: [10.14414/jbb.v4i1.292](https://doi.org/10.14414/jbb.v4i1.292)
- [21] Khalfan A, Gough TG. *IS/IT Outsourcing in Kuwait : Public Sector Experience*. Report. Kuwait: University of Leeds-School Of Computing, 2002.
- [22] Cooper DR, Schindler PS. *Business Research Methods*. Florida: McGraw-Hill/Irwin; 2014.

- [23] Wiktionary <https://en.wiktionary.org/wiki/bricoleur>: wiktionary.org.
- [24] Merriam-Webster Dictionary. Webster.
- [25] Denzin NK, Lincoln YS. Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. In: Denzin NK, Lincoln YS, editors. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
- [26] Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2005.
- [27] Firdaus AAN. *Palang Pintu Pilar Jagur (Seni Bela Diri Betaw. Jakarta: Netmediatama; 2016*[cited 2017 5 Juli]; Available from: [https://www.youtube.com/watch?v=MsrdR\\_dMt8Y](https://www.youtube.com/watch?v=MsrdR_dMt8Y).
- [28] Perez R. *Palang pintu sanggar Gebrak Pukul Betawi(GPB) Assalam.. Acara khataman silat sanggar GPB Assalam. Jakarta: <https://www.youtube.com/watch?v=oxuKHNDboQY>; 2017* [cited 2017 15 Juni]; Available from: <https://www.youtube.com/watch?v=oxuKHNDboQY>.
- [29] Fasih SA. *Palang Pintu Sanggar Sibetok (Silat Betawi Neroktog. Jakarta: <https://www.youtube.com/watch?v=TKVvpe7T6dw>; 2016* [cited 2017 5 Juli]; Available from: <https://www.youtube.com/watch?v=TKVvpe7T6dw>.
- [30] Wicaksono T. *PALANG PINTU paling Lucu se Jagad Betawi dari LIMO-DEPOK. Depok: [https://www.youtube.com/watch?v=o\\_pdTSysbZ0](https://www.youtube.com/watch?v=o_pdTSysbZ0); 2015* [cited 2017 5 Juli]; Available from: [https://www.youtube.com/watch?v=o\\_pdTSysbZ0](https://www.youtube.com/watch?v=o_pdTSysbZ0).
- [31] Hardiansyah A. *Palang Pintu Dari Rawabelong. Jakarta: <https://www.youtube.com/watch?v=DUQHajQDNgU>; 2015* [cited 2017 5 Juli]; Available from: <https://www.youtube.com/watch?v=DUQHajQDNgU>.
- [32] Kendall Ka. *Systems Analysis and Design Fifth ed: Prentice-Hall International, Inc.; 2002.*
- [33] Hartono ID, Firmansyah R. *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Festival Palang Pintu Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kawasan Kemang Jakarta Selatan. Journal of Tourism Destination and Attraction 2017;5(2):48-61. doi: 10.35814/tourism.v5i2.779*
- [34] Production A. *Palang Pintu Betawi. 2016.*
- [35] Hussain Z, Hafeez K. *Changing Attitudes and Behavior of Stakeholders During an Information Systems-Led Organizational Change. The Journal of Applied Behavioral Science. 2008;44(4):490-513. doi: 10.1177%2F0021886308326564*
- [36] Brinkman RL, Brinkman JE. *Cultural Lag: a Relevant Framework for Social Justice. International Journal of Social Economics. 2005;32(3):228-48. doi: 10.1108/03068290510580788*
- [37] Abdilah B. *Indonesia Bagus-Mengenal Lebih Dekat Kebudayaan Betawi. Jakarta: Netmediatama; 2016* [cited 2017 5 Juli]; Available from: [www.youtube.com/watch?v=56pE9PGHYTk](http://www.youtube.com/watch?v=56pE9PGHYTk).
- [38] Putra A, Shanaz S. *Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. Jurnal Lingkar Studi Komunikasi 2018;Vol. 4 (No. 2):104-14. doi: 10.25124/liski.v4i2.1505*
- [39] Zaky. *Pengertian Teknologi Menurut Para Ahli Beserta Arti dan Definisinya. <https://www.zonareferensi.com>: ZonaReferensi.com; 2018* [cited 2019 28 Januari]; Available from: <https://www.zonareferensi.com>.

